

Deliberate Negligence: Bolsonaro and Brazil's Failure in Response to COVID-19 Pandemic

Deliberate Negligence: Bolsonaro dan Kegagalan Brasil dalam Merespons Pandemi COVID-19

Yohanes William Santoso

Universitas Airlangga

ABSTRAK

Brasil merupakan negara dengan kasus positif COVID-19 tertinggi kedua di dunia, setelah Amerika Serikat. Kasus penularan dan kematian yang tinggi membuat Brasil dapat dikatakan gagal dalam mencegah penyebaran COVID-19. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam kegagalan upaya Brasil merespons pandemi ini. Salah satunya adalah karena adanya informasi dan instruksi yang berbeda antara Presiden Bolsonaro dengan gubernur-gubernurannya. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji respons Brasil dalam mengatasi pandemi COVID-19 dari rentang waktu sejak kasus pertama pada bulan Februari hingga bulan Juli 2020, serta menjelaskan alasan kegagalan tersebut. Argumen utama penulis adalah kegagalan Brasil disebabkan oleh adanya gejolak dalam politik domestik Brasil, dan kondisi sosial ekonomi di Brasil. Gejolak politik domestik tersebut dibagi menjadi dua yaitu gejolak di tingkat nasional: antara Presiden Bolsonaro dan menteri kesehatannya; dan gejolak di tingkat lokal: antara Presiden Bolsonaro dengan para gubernur negara bagian. Dari segi ekonomi, kondisi Brasil yang masih berusaha memulihkan perekonomian membuat pemerintahan Bolsonaro seolah sengaja melalaikan tanggung jawab untuk mengatasi penyebaran COVID-19. Sementara dari segi sosial, ketimpangan yang ada di Brasil membuat masyarakat yang tinggal di daerah-daerah miskin menjadi paling berisiko tertular karena tidak adanya infrastruktur sanitasi yang memadai.

Kata-kata kunci: COVID-19, Brasil, Bolsonaro, kelalaian

Brazil is a country with the second highest positive cases of COVID-19 in the world, after the United States. The high number of infected and death cases makes Brazil fail to prevent the spread of COVID-19. There are several factors contributed to Brazil's failure to respond the pandemic. One of the reasons is because of the information and differences between President Bolsonaro and his governors. This paper aims to examine Brazil's response in overcoming the COVID-19 pandemic from the timeframe from the first case in February to July 2020, and to explain the reasons for this failure. The author's main argument is that Brazil's failure was caused by the turmoil in domestic politics and the socio-economic conditions in Brazil. Domestic political turmoil is divided into two, namely turmoil at the national level: between President Bolsonaro and his ministers of health; and turmoil at the local level: between President Bolsonaro and state governors. From the economy point of view, Brazil's condition, which is still in recovery, has made the Bolsonaro administration seem to have deliberately neglected its responsibility to contain the spread of COVID-19. Meanwhile, from a social perspective, the existing inequality in Brazil put people living in poorest regions at the highest risk of infection due to the absence of adequate sanitation infrastructure.

Keywords: COVID-19, Brazil, Bolsonaro, negligence

Deliberate Negligence: Bolsonaro and Brazil's Failure in Response to COVID-19 Pandemic

COVID-19¹ pertama kali dijumpai di Wuhan, Cina pada Desember 2019 dan awalnya hanya menyebar di Cina (World Health Organization 2020b). Namun seiring dengan mobilitas individu, virus tersebut memiliki potensi untuk menyebar ke negara lain. Pada 11 Maret 2020, WHO mendeklarasikan COVID-19 sebagai pandemi² setelah menginfeksi lebih dari 118 ribu orang dan menyebar di lebih dari 110 negara di seluruh dunia (Ducharme 2020). Kondisi tersebut kemudian mengharuskan setiap negara untuk merespons dengan berbagai upaya demi mencegah penyebaran lebih lanjut. Brasil termasuk dalam salah satu negara yang telah mempersiapkan upaya pencegahan penularan COVID-19, bahkan sebelum virus tersebut tiba di kawasan Amerika Latin. Mengacu pada Croda et al. (2020), sebelum kasus pertama COVID-19 dilaporkan di Brasil, beberapa upaya yang mencakup penyesuaian kerangka hukum untuk menjalankan isolasi dan karantina telah diterapkan.

Walaupun demikian Brasil tidak menunjukkan keberhasilan dari upaya tersebut. Bahkan, Brasil dapat dikatakan sebagai salah satu negara yang gagal dalam melawan COVID-19. Kasus pertama COVID-19 di negara berpenduduk sekitar 210 juta orang ini dijumpai pada 26 Februari di Sao Paulo (Serdan et al. 2020). Menurut Rodriguez-Morales et al. (2020), risiko penularan di Brasil dan negara-negara Amerika Latin tidak dapat dihindarkan, mengingat Sao Paulo merupakan kota dengan penduduk terpadat di Amerika Selatan dengan lebih dari 23 juta penduduk dan konektivitas penerbangan yang tinggi di kawasan tersebut. Hingga tanggal 31 Juli, Brasil mencatat lebih dari 2,5 juta orang terinfeksi dan sekitar 90 ribu orang di antaranya meninggal dunia (World Health Organization 2020c). Angka tersebut membuat Brasil menjadi negara di posisi kedua dengan kasus COVID-19 terbanyak setelah Amerika Serikat.

Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kegagalan Brasil dalam mencegah penularan COVID-19. Salah satu faktor tersebut telah dijelaskan dalam tulisan Hoffman Pfrimer dan Barbosa Jr (2020) yang memaparkan bahwa Pemerintahan Presiden Jair Bolsonaro telah menarasikan COVID-19 sebagai perkara pertahanan, bukan kesehatan masyarakat. Hal ini membuat Brasil merespons COVID-19 sebagai perkara 'konflik'

¹ COVID-19 adalah nama penyakit yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 atau SARS-CoV-2 (World Health Organization 2020a).

² Dalam definisi World Health Organization (2010), pandemi diartikan sebagai penyakit baru yang menyebar secara global.

dengan melibatkan elemen militer dan keamanan, bukan sebagai 'krisis' yang melibatkan respons medis secara efektif. Oleh karena itu, penyampaian narasi terkait COVID-19 adalah hal yang krusial karena berimplikasi terhadap cara merespons pandemi tersebut. Tulisan ini secara lebih lanjut membahas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegagalan Brasil dalam menghadapi COVID-19. Penulis berargumen bahwa terdapat faktor politik, sosial, dan ekonomi yang memengaruhi respons Brasil sehingga berujung pada kegagalan.

Respons Awal Pemerintah Brasil terhadap COVID-19

Terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan pemerintah Brasil di periode awal penyebaran COVID-19 atau sebelum kasus pertama COVID-19 dijumpai di Brasil. Upaya-upaya tersebut mencakup persiapan secara kerangka legal formal, memulangkan warga negara Brasil yang berada di Provinsi Hubei, Cina, serta menutup perbatasan jalur darat. Mengacu pada Croda et al. (2020), upaya pemerintah Brasil berupa kerangka legal formal yang mengatur berbagai persiapan menghadapi COVID-19 adalah sebagai berikut. Pada 28 Januari, Brasil telah mengeluarkan National Contingency Plan (NCP) untuk COVID-19. Kemudian pada 30 Januari, Brasil mengaktifkan kembali Interministerial Executive Group on Public Health (IEG-PHE). Berlanjut pada tanggal 3 Februari, Brasil mendeklarasikan COVID-19 sebagai suatu Darurat Kesehatan Publik atau Public Health Emergency (PHE). Kemudian, pada tanggal 6 Februari, Ministry of Health Brasil menyetujui Law No. 13979 tentang Quarantine Law dengan upaya-upaya yang ditujukan untuk melindungi komunitas dan menghadapi COVID-19. Tulisan Croda dkk. menyarankan *physical distancing* sebagai upaya yang penting untuk diterapkan di awal untuk menekan kurva pertumbuhan laju penyebaran COVID-19. Ditambah dengan *physical distancing* yang masih memungkinkan masyarakat untuk mengakses layanan publik esensial sehingga tidak menimbulkan dampak ekonomi sebesar dari penerapan *lockdown*.

Pemerintah Brasil melakukan evakuasi terhadap warga negara Brasil yang masih ada di episentrum penyebaran COVID-19 yaitu di Provinsi Hubei, Cina, pada awal Februari. Bolsonaro (dalam Reuters 2020a) menyatakan komitmen untuk memulangkan warga negara Brasil melalui pernyataannya, "Every Brazilian in

the region who wants to return to Brazil will be brought back". Sebelumnya, Presiden Bolsonaro sempat mengungkapkan bahwa tindakan memulangkan warga negara Brasil yang berada di kawasan episentrum COVID-19 tidak akan tepat karena dapat membahayakan populasi yang ada di Brasil. Namun karena juga didorong oleh desakan publik, Brasil akhirnya memulangkan 34 warga negaranya dan tiba di Anápolis, Goias pada tanggal 9 Februari (Benassatto 2020). Dalam operasi pemulangan tersebut, pemerintah Brasil menggunakan setidaknya dua elemen militer. Pertama, memakai pesawat militer yang digunakan untuk menjemput warga negara Brasil di Hubei. Kedua, pangkalan udara yang digunakan sebagai tempat isolasi dan karantina sementara. Respons Brasil yang melibatkan elemen militer ini dilihat oleh Hoffman Pfrimer dan Barbosa Jr. (2020, 138) sebagai upaya sekuritisasi. Lebih jauh lagi, tulisan Hoffman Pfrimer dan Barbosa Jr. juga menjelaskan bahwa Brasil, melalui pernyataan para elit politiknya, telah membingkai isu COVID-19 dalam narasi konflik dan "perang dengan musuh yang tidak terlihat" sehingga berimplikasi pada penggunaan elemen militer. Respons awal Brasil yang menggunakan diskursus keamanan dan narasi konflik merupakan awal dari kesalahan Brasil dalam menangani pandemi COVID-19.

Di Brasil, COVID-19 mulai menyebar di Sao Paulo sejak 26 Februari (Serdan dkk. 2020). Sejak saat itu, kasus COVID-19 terus mengalami peningkatan. Sebagai upaya untuk mencegah penyebaran, mengingat Sao Paulo adalah episentrum COVID-19 di Brasil, Pemerintah Negara Bagian Sao Paulo telah memberlakukan beberapa keputusan darurat untuk melawan COVID-19 (Serdan dkk. 2020). Keputusan tersebut mencakup kebijakan untuk bekerja dari rumah, melarang kegiatan-kegiatan kultural dan keagamaan, menutup bioskop, restoran, serta tempat hiburan, hingga menutup beberapa tempat publik dan layanan publik non-esensial yang mengharuskan kehadiran orang secara langsung. Selain itu, sejak tanggal 19 Maret, Brasil telah membatasi akses jalur darat dengan negara-negara tetangganya, yaitu Argentina, Paraguay, Bolivia, Peru, Kolombia, Suriname, dan Guyana Perancis (Paraguassu 2020). Pembatasan tersebut awalnya hanya diberlakukan selama 15 hari, namun pada 29 Juli Brasil memperpanjang pembatasan jalur darat hingga 28 Agustus (U.S. Embassy and Consulate in Brazil 2020).

Walaupun demikian, Brasil dihadapkan pada beberapa tantangan domestik yang membuat upaya-upaya mencegah penyebaran

COVID-19 menjadi kurang efektif. Menurut penulis, salah satu tantangan terbesar bagi Brasil adalah Presiden Bolsonaro dan *deliberate negligence*-nya atau kelalaian yang disengaja dalam menghadapi COVID-19. Ketika pemerintah lokal seperti Sao Paulo dan Rio de Janeiro mengambil langkah preventif dengan menyatakan keadaan darurat; Presiden Bolsonaro malah melihat upaya tersebut akan membuat masyarakat jatuh ke dalam “histeria” yang dapat melukai perekonomian dan tidak akan mencegah penyebaran COVID-19 (Darlington 2020). Lebih jauh lagi, Bolsonaro juga menyatakan prioritasnya untuk menyelamatkan perekonomian karena Brasil tidak dapat dihadapkan pada gelombang pengangguran sebagai akibat dari upaya preventif untuk mencegah penyebaran COVID-19. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan berikut “We should take steps; the virus could turn into a fairly serious issue. But the economy has to function because we can’t have a wave of unemployment” (Bolsonaro dalam Darlington 2020).

Dinamika Politik Brasil dalam Menghadapi COVID-19

Dinamika Politik di Tingkat Nasional

Tantangan utama Brasil terletak pada tidak adanya suara tunggal dari pemerintah pusat terkait upaya dalam menghadapi pandemi COVID-19. Di saat Kementerian Kesehatan telah memberlakukan kerangka legal formal dan pemerintah lokal telah memberlakukan karantina wilayah atau *physical distancing*, Presiden Bolsonaro malah membawakan narasi kontroversial dan tindakan yang bertentangan dengan upaya pencegahan penyebaran COVID-19. Bolsonaro menyerukan agar warga Brasil kembali bekerja dan keluar ke tempat publik (McCoy dan Traiano 2020). Melalui beberapa pernyataannya, Bolsonaro meremehkan ancaman COVID-19 dan menganggapnya sebagai flu biasa, serta meyakini bahwa warga Brasil yang berada di iklim tropis tidak akan terinfeksi virus tersebut (Londoño dkk. 2020). Bolsonaro bahkan mengklaim bahwa dirinya tidak akan merasakan apa-apa jika terinfeksi COVID-19 (Bolsonaro dalam Phillips 2020a). Lebih jauh lagi, Bolsonaro mencerca kebijakan *lockdown* berupa penutupan bisnis, sekolah, dan transportasi umum. Dia juga mengecam gubernur dan walikota yang telah menerapkan kebijakan ini, menuduh bahwa mereka melakukan kejahatan karena “menghancurkan Brasil” (Friedman 2020). Narasi dan

tindakan Bolsonaro membuatnya dilabeli sebagai Pemimpin dari Coronavirus-Denial Movement.

Tindakan Bolsonaro ini menuai kritik publik dari Menteri Kesehatan Luiz Henrique Mandetta, yang disampaikan pada 12 April dalam wawancara di salah satu stasiun televisi (Phillips 2020b). Mandetta meyakini bahwa Bolsonaro telah menyebarkan keraguan terkait pentingnya *physical distancing*, yang akhirnya membingungkan 210 juta warga Brasil. Pada dasarnya, Bolsonaro dan Mandetta memiliki perbedaan pandangan dalam merespons penyebaran COVID-19 (Al Jazeera 2020a). Dalam hal isolasi sosial, pemimpin sayap kanan itu berpendapat bahwa tindakan tersebut tidak diperlukan karena hanya akan membahayakan perekonomian, dan bersikeras bahwa wabah tersebut terlalu dibesar-besarkan oleh media. Bolsonaro juga meremehkan ancaman COVID-19 sebagai flu biasa dan berpendapat bahwa perekonomian Brasil harus terus berjalan normal. Perselisihan antara presiden dengan menteri kesehatan tersebut berujung pada pemecatan Mandetta pada tanggal 16 April (Lopes 2020).

Bolsonaro kemudian memperkenalkan menteri kesehatan pengganti Mandetta yaitu Nelson Teich, seorang ahli Onkologi. Awalnya, Teich mengungkapkan bahwa terdapat kesepahaman antara presiden, dirinya, dan kementerian (Teich dalam Lopes 2020). Namun, Teich akhirnya mengundurkan diri setelah satu bulan bertugas. Teich tidak secara eksplisit menyebutkan alasannya mengundurkan diri (Londoño 2020). Walaupun demikian, terdapat setidaknya dua faktor yang dapat menjadi pemicu mundurnya Teich (Al Jazeera 2020b). Pertama, Teich dikejutkan oleh keputusan Bolsonaro yang mengizinkan pusat kebugaran dan salon kecantikan untuk kembali buka. Kedua, Bolsonaro bersikeras untuk mengizinkan penggunaan hydroxychloroquine, obat anti-Malaria dengan efek samping yang berbahaya, untuk mengobati pasien COVID-19. Faktor ini juga sempat menimbulkan perseteruan antara Bolsonaro dengan Mandetta. Kedua kondisi ini, ditambah dengan peningkatan jumlah pasien terinfeksi COVID-19 dan pasien meninggal, serta tindakan dan narasi Presiden Bolsonaro yang kontroversial, dapat menjadi faktor pendorong mundurnya Teich dari posisi menteri kesehatan.

Jenderal Eduardo Pazuello kemudian dipercaya oleh Bolsonaro untuk bertugas menjadi menteri kesehatan sementara (Cancian dan Fernandes 2020). Segera setelah resmi bertugas, Pazuello

menyetujui permintaan Bolsonaro yang berlawanan dengan saran-saran medis; permintaan yang ditolak oleh pendahulu Pazuello. Pergantian menteri kesehatan sebanyak dua kali dalam rentang waktu yang singkat merupakan gejala domestik tersendiri bagi Brasil. Penulis berpendapat bahwa perselisihan antara presiden dan menteri kesehatan Brazil tidak seharusnya terjadi di tengah pandemi. Keputusan Bolsonaro untuk memecat menteri kesehatan yang telah mengupayakan penurunan laju penyebaran COVID-19 dengan menerapkan kebijakan yang diperlukan merupakan tindakan yang tidak masuk akal, Kondisi ini juga diperparah dengan keputusan Bolsonaro untuk mempercayakan posisi menteri kesehatan sementara kepada seorang jenderal. Hingga Juli 2020, Pazuello yang bukan ahli di bidang kesehatan, telah memegang posisi tersebut selama dua bulan; lebih lama dibandingkan Nelson Teich yang seorang dokter. Fenomena ini akhirnya membuktikan argumen Hoffman Pfrimer dan Barbosa Jr. (2020) yang sejak awal telah melihat bahwa Brasil terlalu melibatkan elemen militer dalam menangani pandemi COVID-19: posisi penting yang seharusnya dipercayakan pada dokter, malah dipercayakan pada jenderal.

Dinamika Politik di Tingkat Lokal

Akibat dari tindakan dan narasi Bolsonaro yang meremehkan COVID-19, muncul gerakan dari pemerintah lokal yang menentang respons Bolsonaro dalam menghadapi COVID-19. Terdapat dua isu yang menjadi perhatian utama bagi pemerintah lokal, terutama gubernur, dalam menentang Bolsonaro, yaitu berkaitan dengan karantina dan bantuan finansial bagi kota negara bagian (Castro 2020). Munculnya protes dari beberapa gubernur kepada Bolsonaro telah mengubah peta aliansi perpolitikan di Brasil. Beberapa di antara gubernur yang menentang Bolsonaro awalnya beraliansi dan mendukung Bolsonaro. Namun, protes tersebut berdampak pada relasi politik mereka. Pada 19 April 2020, telah ada setidaknya 20 gubernur dari total 27 negara bagian di Brasil yang menulis surat terbuka menentang pendekatan Bolsonaro dalam mengatasi COVID-19 (Castro 2020). Beberapa di antara gubernur tersebut telah menunjukkan protesnya terhadap Bolsonaro sejak akhir Maret (Phillips dan Briso 2020). Sebagai contoh, terdapat gubernur São Paulo, João Doria, yang sebelumnya juga merupakan aliansi Bolsonaro, namun sekarang menjadi salah satu ujung tombak dari protes tersebut. Doria juga diyakini memiliki ambisi kepresidenan. Hal ini akhirnya tidak hanya mengubah peta aliansi perpolitikan domestik Brasil, namun juga memunculkan narasi

akan adanya kubu oposisi yang berpotensi mengusung kandidat presiden pengganti Bolsonaro.

Walaupun demikian, sebagian besar gubernur dan walikota masih belum menerapkan *lockdown* di tingkat negara bagian (Biller dan Savarese 2020). Gubernur-gubernur di Brasil telah menerapkan *lockdown* selektif di beberapa kota atau mengalihkan wewenang untuk mengambil keputusan tersebut kepada walikota. Keengganan mereka untuk menetapkan *lockdown* datang dari narasi dan tindakan Bolsonaro yang kontroversial sehingga kontraproduktif dengan upaya-upaya gubernur dan ahli kesehatan masyarakat dalam mencegah penyebaran COVID-19. Informasi atau arahan dari presiden dan gubernur yang campur aduk dan cenderung bertentangan membuat masyarakat Brasil dihadapkan pada kebingungan. Hal ini akhirnya juga membuat upaya-upaya pencegahan penyebaran COVID-19 menjadi tidak efektif.

Kondisi Sosial Ekonomi Brasil di Tengah Pandemi COVID-19

Selain dinamika politik di tingkat federal dan lokal, terdapat faktor sosial dan ekonomi yang juga dapat menjelaskan kegagalan Brasil dalam merespons penyebaran COVID-19. Brasil telah dihadapkan pada kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan sejak tahun 2010. Angka pertumbuhan ekonomi Brasil telah melambat, dari 4,5 persen antara tahun 2006 dan 2010 menjadi 2,1 persen antara tahun 2011 dan 2014 (World Bank 2019). Selain itu, Brasil juga mengalami kontraksi dalam aktivitas perekonomian dengan turunnya Gross Domestic Product (GDP) hingga 3,6 persen pada tahun 2015 dan 3,4 persen pada tahun 2016. Namun pada tahun 2017, aktivitas perekonomian di Brasil mulai mengalami pemulihan secara perlahan. Hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan GDP sebesar 1,1 persen pada tahun 2017 dan 2018 (World Bank 2019). Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa Brasil sebenarnya masih berada di tahap memulihkan perekonomiannya saat dihadapkan pada pandemi COVID-19.

Kondisi ini, ditambah dengan adanya pandemi COVID-19 dan spekulasi melemahnya perekonomian Brasil lagi (McGreever 2020), dapat menjadi pertimbangan tersendiri bagi Brasil. Di satu sisi, Brasil masih berusaha memulihkan diri dari krisis ekonomi, namun di sisi lain dihadapkan pada krisis kesehatan

akibat pandemi COVID-19. Namun mengacu pada tindakan dan narasi yang dibawakan Bolsonaro, dapat dilihat bahwa presiden sayap kanan tersebut lebih memprioritaskan pemulihan ekonomi. Sebagai contoh, Bolsonaro memandang bahwa tindakan pencegahan yang diterapkan oleh para gubernur dapat berdampak buruk bagi perekonomian. “This virus brought a certain hysteria and some governors, in my view, I could be wrong, are adopting measures that could hurt our economy a lot.” (Bolsonaro dalam Darlington 2020). Kemudian, Bolsonaro juga menekankan bahwa perekonomian harus kembali normal. “I know ... life is priceless. But the economy and jobs must return to normal.” (Bolsonaro dalam Phillips 2020).

Sementara dari dimensi sosial, kemiskinan dan ketimpangan juga menjadi faktor yang meningkatkan penyebaran COVID-19 di Brasil. Kenyataannya, hingga bulan Mei 2020, setengah dari total kasus COVID-19 di Brasil terdapat di wilayah-wilayah termiskin, yaitu wilayah Utara dan Timur Laut (Marshall 2020). Pada bulan April, kasus di Utara hanya sebesar 8 persen dari total kasus nasional. Sebulan kemudian, persentase kasus tersebut berlipat ganda menjadi 16,7 persen. Hal yang sama juga dijumpai di wilayah Timur Laut yang dalam waktu sebulan meningkat dari 18,7 persen menjadi 32,3 persen. Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah fakta bahwa kedua wilayah tersebut hanya terdiri dari 8,7 dan 27,1 persen dari total populasi di Brasil, namun persentase kasus positif COVID-19 di kedua wilayah tersebut jika digabungkan hampir mencapai setengah dari total kasus COVID-19 di Brasil. Wilayah-wilayah termiskin di Brasil berada di posisi yang tidak menguntungkan dalam menghadapi COVID-19. Selain jumlah fasilitas perawatan intensif yang lebih sedikit, mereka juga dihadapkan pada ketimpangan infrastruktur sanitasi (Soares 2020). Artinya, bagi sebagian penduduk, upaya pencegahan penularan COVID-19 seperti mencuci tangan dengan air bersih dan sabun bukanlah hal yang mudah.

Realita tersebut bertentangan dengan narasi yang berusaha dibawakan oleh Bolsonaro melalui pendekatannya dalam merespons pandemi COVID-19. Sebagai contoh, Bolsonaro menggambarkan dirinya sebagai pelindung rakyat miskin yang akan kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari jika pemerintah menerapkan kebijakan ekstrem seperti *lockdown*. Hal ini disampaikan dalam pernyataan berikut “We cannot harm the neediest – they have no way of staying at home for very long without going out to seek their sustenance” (Phillips 2020). Akan

tetapi, Bolsonaro seolah melupakan fakta bahwa rakyat miskin, dalam hal ini mereka yang tidak memiliki infrastruktur sanitasi memadai, menjadi pihak yang paling berisiko tertular COVID-19 ketika beraktivitas seperti biasa dengan tujuan menggerakkan perekonomian.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat setidaknya tiga poin penting yang dapat dijadikan pelajaran dari kegagalan respons Brasil terhadap COVID-19. Pertama, di awal pandemi, Brasil telah melakukan kesalahan karena membingkai isu COVID-19 dalam kerangka konflik yang mendorong keterlibatan elemen militer yang tidak diperlukan. Seharusnya, isu COVID-19 dibingkai dalam kerangka krisis serta dipercayakan penanganannya pada elemen tenaga medis dan ahli kesehatan. Kesalahan ini nampak dalam pemecatan Menteri Kesehatan Mandetta yang telah bertugas sesuai dengan konsensus global dalam menghadapi COVID-19. Kesalahan ini menjadi semakin parah ketika Bolsonaro mempercayakan posisi menteri kesehatan kepada Jenderal Eduardo Pazuello yang bukan ahli di bidang kesehatan.

Kedua, kerangka legal formal dalam urusan karantina dan isolasi wilayah yang telah dipersiapkan di awal tidak cukup untuk mencegah penyebaran COVID-19. Brasil dihadapkan pada tantangan berupa pesan dan informasi yang campur aduk dan saling berlawanan dari presiden dan gubernur atau walikota. Warga Brasil dihadapkan pada kebingungan ketika presiden mendorong untuk kembali bekerja seolah tidak terjadi pandemi, sedangkan gubernur masih memberlakukan isolasi wilayah atau *physical distancing*. Oleh karena itu, dibutuhkan keputusan atau penegakan aturan yang tegas serta koordinasi yang padu antara pemerintah pusat dan pemerintah lokal dalam merespons COVID-19.

Terakhir, pemerintah Brasil, khususnya Presiden Bolsonaro, dalam beberapa pernyataan dan tindakannya, menunjukkan prioritasnya pada keberlangsungan perekonomian negara, bukan pada keselamatan penduduknya. Jika ditarik mundur, keputusan ini dapat dipahami sebagai upaya pemerintah Brasil yang masih berupaya melakukan pemulihan perekonomian setelah dihadapkan krisis dan penurunan persentase pertumbuhan GDP. Walaupun

demikian, kondisi tersebut tidak lantas menjadi justifikasi bagi pemerintah Brasil untuk mengabaikan pandemi COVID-19 dengan mengorbankan masyarakatnya demi memastikan roda perekonomian terus berjalan. Lebih jauh lagi, narasi yang diangkat Bolsonaro; bahwa dirinya merupakan pelindung bagi kaum miskin yang tidak akan mampu diam di rumah karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan; terbukti kontradiktif ketika melihat fakta bahwa hampir 50 persen kasus COVID-19 dijumpai di daerah-daerah miskin yang tidak memiliki infrastruktur sanitasi memadai. Dengan demikian, kegagalan Brasil dalam merespons pandemi COVID-19 di bawah Bolsonaro dapat dikatakan sebagai kelalaian yang disengaja (*deliberate negligence*).

Referensi

Jurnal dan Jurnal Daring

- Croda, J., et al., 2020. "COVID-19 in Brazil: advantages of a socialized unified health system and preparation to contain cases", *Journal of the Brazilian Society of Tropical Medicine*, **53**: 1-6.
- Hoffmann Pfrimer, M. dan Barbosa Jr, R., 2020. "Brazil's war on COVID-19: Crisis, not conflict—Doctors, not generals". *Dialogues in Human Geography*, **10**(2): 137–140.
- Rodriguez-Morales, A.J., et al., 2020. "COVID-19 in Latin America: The implications of the first confirmed case in Brazil", *Travel Medicine and Infectious Disease*, **35** (101613).
- Serdan, T.D., et al., 2020. "COVID-19 in Brazil: Historical cases, disease milestones, and estimated outbreak peak", *Travel Medicine and Infectious Disease*. Article in Press.

Artikel Daring

- Al Jazeera, 2020a. "Brazil president fires health minister during coronavirus crisis", *Al Jazeera*, 17 April, [daring]. dalam <https://www.aljazeera.com/news/2020/04/brazil-president-fires-health-minister-coronavirus->

Deliberate Negligence: Bolsonaro and Brazil's Failure in Response to COVID-19 Pandemic

[crisis-200416193405479.html](#) [diakses pada 8 Agustus 2020].

Al Jazeera, 2020b. "Brazil health minister Teich resigns just weeks into the job", *Al Jazeera*, 16 Mei, [daring]. dalam <https://www.aljazeera.com/news/2020/05/brazil-health-minister-resigns-weeks-job-200515152054715.html> [diakses pada 11 Agustus 2020].

Benassatto, Leonardo, 2020. "Brazilians evacuated from China amid coronavirus land in Brazil", *Reuters*, 10 Februari, [daring]. dalam <https://www.reuters.com/article/us-china-health-brazil/brazilians-evacuated-from-china-amid-coronavirus-land-in-brazil-idUSKBN2030OK> [diakses pada 6 Agustus 2020].

Billr, David, dan Mauricio Savarese, 2020. "Governors and Mayors Revolting Against Bolsonaro", *Courthouse News Service*, 13 Mei, [daring]. dalam <https://www.courthousenews.com/governors-and-mayors-revolting-against-bolsonaro/> [diakses pada 11 Agustus 2020].

Cancian, Natália, dan Talita Fernandes, 2020. "Brazil's Interim Health Minister Improves Relationship with States, but Covid Data Crisis Ensues", *Fohla De S. Paulo*, 22 Juni, [daring]. dalam <https://www1.folha.uol.com.br/internacional/en/brazil/2020/06/brazils-interim-health-minister-improves-relationship-with-states-but-covid-data-crisis-ensues.shtml> [diakses pada 9 Agustus 2020].

Castro, José Roberto, 2020. "Bolsonaro Beef with Brazilian Governors Reaches New Highs", *The Brazilian Report*, 10 Mei, [daring]. dalam <https://brazilian.report/power/2020/05/10/bolsonaro-beef-with-brazilian-governors-reaches-new-highs/> [diakses pada 14 Agustus 2020].

Darlington, Shasta, 2020. "Brazil's Bolsonaro calls preventive coronavirus measures 'hysteria'", *CNN*, 18 Maret, [daring]. dalam <https://edition.cnn.com/2020/03/17/americas/coronavirus-brazil-bolsonaro-intl/index.html> [diakses pada 9 Agustus 2020].

Ducharme, Jamie, 2020. "World Health Organization Declares COVID-19 a 'Pandemic.' Here's What That Means", *Time*,

- 11 Maret, [daring]. dalam <https://time.com/5791661/who-coronavirus-pandemic-declaration/> [diakses pada 4 Agustus 2020].
- Friedman, Uri, 2020. “The Coronavirus-Denial Movement Now Has a Leader”, *The Atlantic*, 27 Maret, [daring]. dalam <https://www.theatlantic.com/politics/archive/2020/03/bolsonaro-coronavirus-denial-brazil-trump/608926/> [diakses pada 12 Agustus 2020].
- Londoño, E., et al., 2020. “Bolsonaro, Isolated and Defiant, Dismisses Coronavirus Threat to Brazil”, *New York Times*, 1 April, [daring]. dalam <https://www.nytimes.com/2020/04/01/world/americas/brazil-bolsonaro-coronavirus.html> [diakses pada 11 Agustus 2020].
- Londoño, Ernesto, 2020. “Another Health Minister in Brazil Exits Amid Chaotic Coronavirus Response”, *The New York Times*, 15 Mei, [daring]. dalam <https://www.nytimes.com/2020/05/15/world/americas/brazil-health-minister-bolsonaro.html> [diakses pada 10 Agustus 2020].
- Lopes, Marina, 2020. “Brazil’s Bolsonaro fires Health Minister Mandetta after differences over coronavirus response”, *Washington Post*, 17 April, [daring]. dalam https://www.washingtonpost.com/world/the-americas/coronavirus-brazil-bolsonaro-luiz-henrique-mandetta-health-minister/2020/04/16/c143a8b0-7feo-11ea-84c2-0792d8591911_story.html [diakses pada 12 Agustus 2020].
- Marshall, Euan, 2020. “Half of Covid-19 cases in Brazil’s poorest regions”, *The Brazilian Report*, 11 Mei, [daring]. dalam <https://brazilian.report/coronavirus-brazil-live-blog/2020/05/11/half-of-covid-19-cases-in-brazils-poorest-regions/> [diakses pada 13 Agustus 2020].
- McCoy, Terrence, dan Heloísa Traiano, 2020. “Brazil’s Bolsonaro, channeling Trump, dismisses coronavirus measures — it’s just ‘a little cold’”, *Washington Post*, 26 Maret, [daring]. dalam https://www.washingtonpost.com/world/the-americas/brazils-bolsonaro-channeling-trump-dismisses-coronavirus-measures--its-just-a-little-cold/2020/03/25/65bc90d6-6e99-11ea-a156-0048b62cdb51_story.html [diakses pada 10 Agustus 2020].

Deliberate Negligence: Bolsonaro and Brazil's Failure in Response to COVID-19 Pandemic

- McGreever, Jamie, 2020. "Brazil 2020 economic outlook darkens after lowest GDP growth in three years", *Reuters*, 24 Maret, [daring]. dalam <https://www.reuters.com/article/us-brazil-economy/brazil-2020-economic-outlook-darkens-after-lowest-gdp-growth-in-three-years-idUSKBN20R1TE> [diakses pada 14 Agustus 2020].
- Paraguassu, Lisandra, 2020. "Brazil restricts land borders with neighbors due to coronavirus", *Reuters*, 19 Maret, [daring]. dalam <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-brazil-borders/brazil-restricts-land-borders-with-neighbors-due-to-coronavirus-idUSKBN2162YP> [diakses pada 5 Agustus 2020].
- Phillips, Dom, 2020. "Bolsonaro fires popular health minister after dispute over coronavirus response", *The Guardian*, 16 April, [daring]. dalam <https://www.theguardian.com/world/2020/apr/16/bolsonaro-brazil-president-luiz-mandetta-health-minister> [diakses pada 10 Agustus 2020].
- Phillips, Tom, 2020a. "Bolsonaro says he 'wouldn't feel anything' if infected with Covid-19 and attacks state lockdowns", *The Guardian*, 25 Maret, [daring] <https://www.theguardian.com/world/2020/mar/25/bolsonaro-brazil-wouldnt-feel-anything-covid-19-attack-state-lockdowns> [diakses pada 10 Agustus 2020].
- Phillips, Tom, 2020b. "Brazil: Bolsonaro's defiance of distancing criticized by health minister", *The Guardian*, 13 April, [daring]. dalam <https://www.theguardian.com/world/2020/apr/13/brazil-bolsonaro-coronavirus-covid-19-social-distancing> [diakses pada 13 Agustus 2020].
- Phillips, Tom, dan Caio Barretto Briso, 2020. "Bolsonaro's anti-science response to coronavirus appals Brazil's governors", *The Guardian*, 27 Maret, [daring]. dalam <https://www.theguardian.com/world/2020/mar/27/jair-bolsonaro-coronavirus-brazil-governors-appalled> [diakses pada 3 Agustus 2020].
- Reuters, 2020. "Brazil draws up plan to evacuate nationals from China's coronavirus epicenter", *Reuters*, 3 Februari, [daring]. dalam <https://www.reuters.com/article/brazil-coronavirus/brazil-draws-up-plan-to-evacuate-nationals-from-chinas-coronavirus-epicenter-idINL1N2A306A>

[diakses pada 2 Agustus 2020].

Soares, Marcelo, 2020. “How Covid-19 is taking over Brazil’s poorest region”, *The Brazilian Report*, 21 Mei, [daring]. dalam <https://brazilian.report/society/2020/05/21/covid-19-coronavirus-brazil-northeast-poorest-region/> [diakses pada 14 Agustus 2020].

U.S. Embassy and Consulate in Brazil, 2020. “Health Alert – Updated Brazil Travel Decree/Lifting of Air Entry Restrictions” [daring]. dalam <https://br.usembassy.gov/health-alert-u-s-embassy-brasilia-brazil-july-30-2020/> [diakses pada 8 Agustus 2020].

World Bank, 2019. “The World Bank in Brazil” [daring]. dalam <https://www.worldbank.org/en/country/brazil/overview#1> [diakses pada 14 Agustus 2020].

World Health Organization, 2010. “What is a pandemic?” [daring]. dalam https://www.who.int/csr/disease/swineflu/frequently_asked_questions/pandemic/en/ [diakses pada 1 Agustus 2020].

World Health Organization, 2020a. “Naming the coronavirus disease (COVID-19) and the virus that causes it” [daring]. dalam [https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-\(covid-2019\)-and-the-virus-that-causes-it](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/technical-guidance/naming-the-coronavirus-disease-(covid-2019)-and-the-virus-that-causes-it) [diakses pada 3 Agustus 2020].

World Health Organization, 2020b. “Timeline of WHO’s response to COVID-19” [daring]. dalam <https://www.who.int/news-room/detail/29-06-2020-covidtimeline> [diakses pada 29 Juli 2020].

World Health Organization, 2020c. “Brazil Situation” [daring]. dalam <https://covid19.who.int/region/amro/country/br> [diakses pada 31 Juli 2020].

*Deliberate Negligence: Bolsonaro and Brazil's Failure in Response to
COVID-19 Pandemic*